

## REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM INDONESIA

(Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*)

Sigit Surahman

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya

### ABSTRAK

*Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita menghadirkan representasi perempuan dalam konteks ke-Indonesia-an melalui tanda-tanda, konsep, pemikiran, dan bahasa tertentu. Representasi yang dimaksud tersebut dapat berupa penggambaran kekerasan fisik maupun psikis, subordinasi, beban kerja, kekuasaan, ataupun hak-hak reproduksi perempuan. Metode Penelitian menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes dan pendekatan paradigma konstruktivisme. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita setidaknya mengandung tiga poin temuan: (1) Aspek domestifikasi perempuan dan politik gender, yang mendorong untuk menempatkan kaum perempuan dalam posisi tradisional sebagai ibu rumah tangga, (2) aspek segregasi, yakni menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dalam hubungannya dengan laki-laki, (3) perempuan banyak mengalami kenyataan yang menempatkannya pada posisi sub-ordinat.*

**Kata Kunci :** Representasi, Feminisme, Semiotika

## Latar Belakang

Pada era modern seperti sekarang ini, perkembangan teknologi komunikasi seperti film, televisi, majalah, internet, dan sebagainya berdampak besar bagi kehidupan dan moral masyarakat termasuk kaum perempuan. Perempuan di kota besar atau biasa disebut dengan perempuan metropolitan terpengaruh dampak teknologi terutama yang bersangkutan dengan tren, baik tren pakaian, tren perhiasan, bahkan tren pergaulan. Perempuan metropolitan selalu berusaha untuk memperbaharui penampilan dan pergaulannya sesuai dengan tren yang sedang digemari walaupun hal tersebut menimbulkan dampak negatif bagi moral dan kehidupannya.

Pengaruh budaya global ini mengakibatkan perubahan sosial budaya masyarakat, yaitu sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan ini merupakan hal yang umum terjadi, seiring berkembangnya jaman dan sesuai dengan sifat dasar manusia yang selalu ingin berubah. Perubahan ini mencakup banyak aspek dari hidup manusia, termasuk perubahan peradaban dan gaya hidup. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa juga disebut modernitas. Terpaan aneka ragam budaya mengakibatkan berjamurnya gaya hidup metropolis yang cenderung mengedepankan kemewahan daripada kecerdasan dan nilai budaya lokal. Gaya hidup metropolis ini terutama berkembang pada kalangan muda yang tergolong labil, dan sangat mudah terpengaruh. Perubahan gaya hidup ini juga terlihat pada kaum perempuan.

Salah satu hal menarik yang dilakukan oleh seorang Sutradara Robby Ertanto di tengah perkembangan media komunikasi, informasi, serta industri perfilman yang kian pesat adalah dengan menyajikan representasi dari realitas sosial ini melalui filmnya yang berjudul *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Karya film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* adalah karya film yang awalnya merupakan sebuah karya film pendek yang diangkat ceritanya dari kisah nyata kemudian dibuat dalam bentuk panjang untuk layar lebar.

Karya film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* menyajikan realitas sosial kaum perempuan melalui tujuh kisah dari tujuh orang wanita yang memiliki problematika kehidupannya masing-masing dan bagaimana cara mereka menghadapinya. Film ini menyajikan beragam permasalahan kaum perempuan saat ini, tapi tetap pada satu benang merah di dalamnya. Film yang berdurasi 01:36:38 detik ini dengan menggunakan lokasi atau latar utamanya di

Rumah Sakit Fatmawati dan menggambarkan kaum perempuan dari berbagai karakter serta berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Kisah dalam film ini tertutur dengan apik dari kisah satu dengan kisah lainnya yang diawali dari kesamaan masalah rahim.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran dan keberadaan film di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Film selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan atau merepresentasikan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Pengaruh dari kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial masyarakat, membuat para sineas bisa semakin leluasa dalam mengeksplorasi keahliannya untuk mempengaruhi khalayak (Sobur,2009:127).

Film sebagai wujud dari sebuah representasi realitas sosial masyarakat yang mencoba membentuk dan menghadirkan kembali realitas yang ada di masyarakat berdasarkan kode, simbol, konvensi, mitos, dan ideologi dari kebudayaan masyarakat tertentu. Maka film menjadi salah satu media massa yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, ikon-ikon, dan cenderung menjadi sebuah sajian yang penuh tafsir. Ciri dari gambar-gambar dalam film adalah persamaannya atau representasi dari realitas yang ditunjukkan melalui filmnya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Semiotika film tentunya berbeda dengan semiotika fotografi. Film merupakan teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Keistimewaan film itu yang menjadi daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsirkan. Jelas bahwa topik pada film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena di dalam *genre* film terdapat signifikasi yang ditanggapi orang-orang. Semiotika pun digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda.

Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* menyajikan konstruksi realitas sosial kaum perempuan dalam konteks ke-Indonesia-an melalui tanda-tanda, konsep, pemikiran, dan bahasa tertentu. Melihat kasus-kasus yang ditampilkan dan direpresentasikan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* di atas telah menempatkan posisi perempuan di tempat yang semakin terpojok. Terjadinya bias gender di dalamnya yang bisa diamati melalui bahasa, konteks, gambar, dan adegan. Representasi yang dimaksud tersebut dapat berupa penggambaran

kekerasan fisik maupun psikis, subordinasi, beban kerja, kekuasaan, ataupun hak-hak reproduksi perempuan,

## Kerangka Pemikiran

### a. Teori Representasi

Giles (1999:56-57) dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, terdapat tiga definisi dari kata “represent” yakni: *To stand in for, To speak or act on behalf of, To represent*. Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini bisa menjadi saling tumpang tindih. Teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall sangat membantu dalam memahami lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya. Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* “Representation connects meaning and language to culture.... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.”<sup>1</sup>

Representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, sebagai contoh sederhana, konsep ‘gelas’ dan mengetahui maknanya. Maka seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari ‘gelas’ (benda yang digunakan orang untuk tempat minum) jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Teori representasi memakai pendekatan konstruksionis, yang berpendapat bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Stuart Hall dalam artikelnya, “*things don’t mean: we construct meaning, using representational system-concept and signs*.”<sup>2</sup> Oleh karena itu konsep dalam (pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Representasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran melalui bahasa. Proses

<sup>1</sup> Stuart Hall. “*The Work of Representation*”. *Representation: Cultural Representation and signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London. Sage Publication, 2003. Hal 17.

<sup>2</sup> *Ibid.*, Hal 25

produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama.

### **b. Teori Feminisme**

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Sekarang ini kepustakaan internasional mendefinisikannya sebagai perbedaan terhadap hak hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki laki (Tong, 1997: 30-32)<sup>3</sup>

Feminisme didefinisikan secara beragam, mulai dari pergerakan untuk menyelamatkan hak-hak wanita sampai semua bentuk usaha penekanan. Para ahli suka membahas feminisme secara prural daripada secara singular. Para ahli feminisme memulainya dengan fokus pada gender dan mencari perbedaan antara seks – sebuah kategori biologis – dan gender – sebuah konstruksi sosial. Feminisme lebih dari sekedar menawarkan teori-teori yang memusatkan pada pengalaman wanita dan untuk membicarakan hubungan antara kategori-kategori gender dan sosial lainnya, termasuk ras, etnik, kelas, dan seksualitas (Littlejohn & Foss, 2011:72).

Feminisme menurut Bhasin dan Khan (1995: 5) adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Feminisme mengandung tiga konsep penting, yaitu:

- a. Feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada perbedaan seks, yaitu menentang adanya posisi hierarkis yang menyebabkan posisi superior dan inferior diantara jenis kelamin;
- b. Feminisme adalah sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial budaya yang merugikan perempuan;

<sup>3</sup> Humm, Maggie. 2007, Hal 157-158. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press

- c. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukan seks dan *gender* sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

### c. Film Sebagai Konstruksi dan Representasi Sosial

Kehadiran media massa tidak dapat dipandang dengan sebelah mata dalam proses pemberian makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar kita, salah satunya melalui media film. Produk-produk media telah berhasil memberikan dan membentuk realitas lain yang dihadirkan di masyarakat, yaitu realitas simbolik, yang celakanya, banyak diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat sebagai bentuk kebenaran. Film selama ini dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media persuasi. Namun yang jelas, film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang sangat besar. Film merupakan salah satu saluran atau media komunikasi massa. Perkembangan film sebagai salah satu media komunikasi massa di Indonesia mengalami pasang surut yang cukup berarti, namun media film di Indonesia tercatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan (Rivers & Peterson, 2008: 252).

Film dianggap sebagai medium sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis serta berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa. Film menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, drama, humor, panggung, musik, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Fenomena perkembangan film yang begitu cepat dan tak terprediksikan, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif (McQuail, 2012:35).

Sebagai media komunikasi massa, film menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada di dalam masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi diantaranya : **pertama** ; sebagai sarana hiburan, **Kedua** ; sebagai penerangan, **Ketiga** ; sebagai propaganda film mengarah pada sasaran utama untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya.

*Semua komunikasi yang sampai ke orang dewasa akan masuk ke situasi yang juga dialami oleh jutaan komunikasi sebelumnya, di mana kelompok rujukan siap menyeleksi dan kerangka pikir sudah terbentuk untuk menentukan penting tidaknya komunikasi itu. Karena itu komunikasi baru itu tidak akan menimbulkan guncangan, melainkan sekedar memunculkan sedikit riak perubahan yang prosesnya berjalan*

*lambat dan arahnya ditentukan oleh kepribadian kita sendiri (Wilbur Schramm dalam River dan Peterson, 2008 : 252)*

## Metode Penelitian

Model analisis semiotika yang digunakan peneliti untuk menganalisis film dalam penelitian ini adalah model analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mendeskripsikan representasi feminisme yang ada di dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* yang merupakan hasil konstruksi realitas yang diciptakan dalam bentuk simbol-simbol dan tanda-tanda oleh individu pembuatnya yang bersifat konotasi maupun denotasi.

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi ini tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada setiap aspek (prespektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2013:32).

## Hasil Penelitian

### a. Sinopsis Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*

Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini menceritakan kehidupan tujuh orang wanita dengan berbagai latar belakang, masalah kehidupan dan percintaannya. Mulai dari hamil di luar nikah, pekerjaan sebagai pramuria, perselingkuhan, hingga menderita kelainan seksual. Permasalahan perempuan dalam film ini sangatlah kompleks dan digambarkan dengan berbagai karakter yang berbeda melalui masing-masing pemerannya.

Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* berporos di Rumah Sakit Fatmawati dan menggambarkan kaum perempuan dari berbagai karakter dan latar belakang sosial. Film ini mengambil *angle* dari sebuah kesibukan rutin yang harus dijalani seorang dokter kandungan bernama dokter Kartini. Setiap hari, ia melakukan pemeriksaan kandungan dan masalah kewanitaan terhadap beragam sosok perempuan yang datang kepadanya. Tidak cuma itu, dokter Kartini juga sering terlibat dalam perbincangan yang bermuara pada latar belakang dari pengalaman yang dihadapi pasien-pasiennya.

Meskipun kisah cinta tujuh orang ini berbeda-beda, namun klimaks film ini justru mempertemukan kesemuanya. Ruang asmara pun akhirnya berlaku pada dokter Kartini. Sebuah peristiwa tidak sengaja, mengantarkan dokter Kartini bertemu dengan mantan pacarnya ketika masih muda, yang tidak lain adalah ayah dari dokter Rohana. Sebuah luka asmara di masa lalunya pun akhirnya terkuak. Di akhir cerita semua kisah bertumpah ruah di Rumah Sakit Fatmawati yang menjadi latar cerita dalam film ini. Lili meninggal karena pendarahaan akibat perlakuan suaminya. Lastri, Ningsih, dan Hadi yang dipertemukan dalam satu *scene* yang menggambarkan pertengkaran Lastri dan Ningsih.

#### b. Analisis Teks Scene Per Tokoh Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

##### **Scene Dokter Kartini (Pembela Hak Perempuan)**



Gambar 4.1. Scene 38 dan 41 Tokoh dr Kartini dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Dokter Kartini merepresentasikan seseorang yang memiliki prinsip feminis radikal dan menganggap perempuan sebagai kaumnya, kaum yang selalu tertindas oleh dominasi kaum laki-laki. Dokter Kartini terus memperjuangkan hak-hak perempuan yang selama ini ia temui sebagai pasiennya berada pada posisi yang tertindas dan lemah dihadapan kaum laki-laki. Sampai-sampai dokter Kartini tidak memperhatikan kehidupannya pribadinya.

Scene 38 adegan dokter Kartini dan dokter Anton sedang berbincang di ruang praktik dokter Kartini. Dokter Kartini tampak sedang mengungkapkan keresahan isi hatinya kepada dokter Anton mengenai pandangannya tentang perempuan. Dari dialog yang terbangun diantaranya menandakan kelelahan dokter Kartini yang selama ini selalu memperjuangkan hak kaumnya. Dia merasa percuma karena yang menimpa kaumnya bukan hanya semata disebabkan oleh kaum laki-laki, tetapi perempuan sendiri yang terkadang mengatasnamakan cinta hingga rela diperlakukan tidak semestinya. Dokter Kartini sendiri



yang tadinya adalah dokter yang energik, pemberani, dan agresif tiba-tiba menjadi lemah. Penanda itu diperkuat dengan pencahayaan tidak terlalu terang yang membungkus suasana di ruang praktik dokter Kartini, selain itu penanda juga ditegaskan dengan warna merah baju dokter kartini yang menjadi tenggelam dalam hening ruang praktik itu.

*Scene* 41 merupakan adegan di mana dokter Kartini hanya berdiri terdiam, terpaku melihat apa yang dilakukan oleh dokter Rohana yang bersedia mengoperasi sesar pasien yang belum waktunya melahirkan. Dokter Kartini melihat kejadian itu dan hanya berkata dalam hati "***apakah ini yang dinamakan emansipasi wanita ataukah ini emansipasi pria***", kata-kata ini menandakan bagaimana bentuk ketidakpercayaan dokter Kartini atas apa yang dia saksikan dengan mata kepalanya sendiri. Ada keterbalikan pola pemikiran perempuan saat ini seperti apa yang telah dilakukan dokter Rohana. Seolah logika berfikir sudah terbalik. Penanda adegan pada *scene* ini diperkuat dengan pengambilan gambar *long shot* memperlihatkan lorong jalan rumah sakit yang panjang yang diinterpretasikan panjangnya perjalanan dan perjuangan dokter Kartini dalam membela hak-hak kaum perempuan. Kemudian pengambilan gambar dokter Kartini dari *full shot* dan *zoom in* hingga *close up* wajah dokter Kartini menunjukkan ekspresi yang menggambarkan ini semua sudah diluar nalar etika profesi dokter.

### Scene Lilly (Korban KDRT)



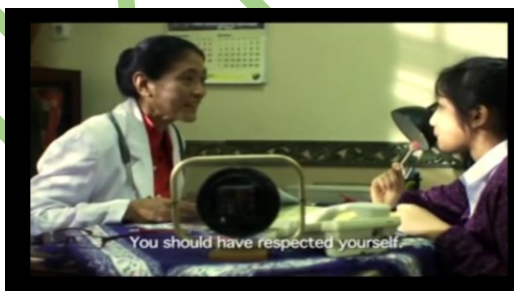
Gambar 4.3. *Scene* 7 dan 83 Tokoh Lili dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

*Scene* 7 dimulai dengan adegan Rendi menggeram sambil memeragakan seperti wanita hamil yang kemudian melemparkan bantal yang digunakan untuk meniru layaknya wanita hamil ke arah Lili yang diikatnya di atas meja makan. Adegan intim antara Lili dengan Rendi yang disertai dengan kekerasan, di mana Rendi selalu melampiaskan hasratnya dengan cara yang kasar kepada Lili. Adegan ini menandakan Lili tidak kuasa untuk melawan

kebrutalan atau kekerasan yang dilakukan Rendi, sehingga mengakibatkan Lili selalu mendapatkan luka lebam di wajah dan tubuhnya. Adegan pemukulan, penyiraman air ke wajah Lili, dengan posisi Rendi di atas Lili. Rendi menginginkan Lili yang melayaninya bukan Rendi yang melayani Lili. Didukung dengan pengambilan gambar *full shot* menunjukkan keseluruhan adegan, kemudian sudut pengambilan *low angle* dan pencahayaan yang redup semakin melengkapi penanda dalam merepresentasikan Lili sebagai perempuan yang lemah, tidak berdaya, dan tertindas.

*Scene 83* dimulai dengan adegan Rendi mencekik leher Lili di sudut ruang. Adegan ini menggambarkan bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh Rendi terhadap Lili. Dalam hal ini kekerasan seksual adalah tiap-tiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual seperti memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan istri atau disaat istri tidak menghendaki dan atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai atau bahkan menjauhkannya dari kebutuhan seksual sang istri. Lili hanya bisa meronta sampai pada akhirnya Lili mengalami pendarahan, keguguran, hingga meninggal dunia. Dengan pengambilan gambar *medium shot* dan sudut pengambilan gambar *high angle*. Tipe pengambilan *medium shot* menguatkan penanda adanya kedekatan antara kejadian itu dan masyarakat pemirsa pada umumnya. Sedangkan sudut pengambilan gambar dari atas atau *high angle* merepresentasikan Lili sebagai perempuan yang tertindas, lemah, tak berdaya, dan ini menggambarkan Lili termasuk dalam golongan feminisme radikal.

#### **Scene Rara (Remaja dengan Gaya Pergaulan Bebas)**



Gambar 4.5. *Scene 29* dan *90* Tokoh Rara dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*

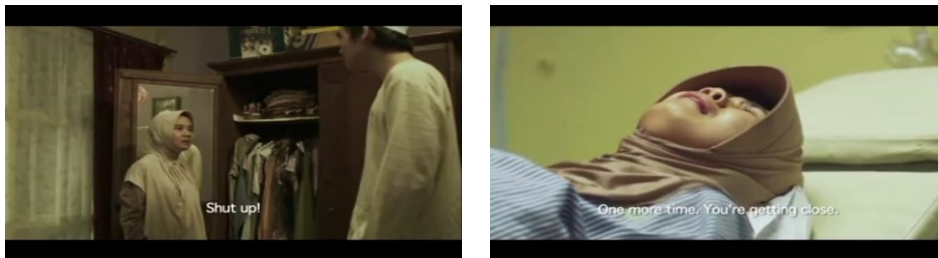
Rara merepresentasikan perempuan yang masih polos dan kekanak-kanakan yang tidak tahu harus bagaimana menyikapi masalah hidupnya yang sedang dihadapi. Rara

menjadi remaja yang terpengaruh dengan pergaulan bebas dan pada akhirnya hamil oleh Acin yang tidak mau bertanggungjawab.

*Scene* 29 dibuka dengan adegan Rara berkonsultasi dengan dokter Kartini. Dengan kepolosannya Rara menyampaikan keluhannya kepada dokter Kartini yang menyatakan Rara terlambat datang bulan selama 2 (dua) minggu, Rara pun menarik kesimpulan sendiri dengan mengatakan **“ *mungkin saya hamil*”**. Adegan ini menandakan bagaimana kepolosan dan keluguan Rara. Kemudian dokter Kartini menanyakan kepada Rara, apakah sudah pernah melakukan hubungan intim?. Rarapun langsung menjawabnya dengan lugas dan ia melanjutkan dengan cerita bagaimana awal kejadian saat Rara dan Acin melakukan hubungan intim. Ekspresi wajah Rara saat bercerita dengan lugas ini semakin menguatkan penanda kepolosan dan keluguan Rara. Dokter Kartini hanya memberikan pesan kepada Rara **“ *seharusnya kamu bisa menjaga hargadiri kamu sendiri*”**. Penanda pada adegan ini diperkuat dengan pengambilan gambar *close up* ekspresi Rara yang tidak menunjukkan rasa penyesalan dan justru malah merasakan keenakan saat melakukannya.

*Scene* 90 adegan suasana malam hari di dalam sebuah angkutan umum terlihat Rara bersama Ratna. Rara tertunduk menangis tersedu-sedu tanpa bisa berbicara apapun dan hanya sesekali menatap wajah Ratna. Sikap Rara yang hanya diam menggambarkan penyesalan Rara atas apa yang telah ia lakukan dengan Acin hingga berakibat kehamilan. Ratna berulang kali mengoyak tubuh Rara sambil memanggil namanya, akan tetapi Rara tetap terdiam membisu dan menangis. Rara menunduk melihat ke arah perutnya, adegan ini menandakan kalau Rara tengah hamil. Seketika Ratna menyadari hal itu dan Ratna langsung mengetahui kalau Rara hamil. Sontak pada saat itu emosi Ratna langsung meluap kemarahannya semakin menjadi sampai-sampai mengucapkan **“ *besok tak potong alat kelaminnya..sumpah!!*”**. Keseluruhan penanda pada adegan ini diperkuat dengan pencahayaan redup yang menggambarkan kesuramaan dan kelemahan posisi perempuan yang selalu dilecehkan. Selain dari pencahayaan juga didukung dengan pengambilan gambar *close up* ekspresi Rara maupun Ratna yang memperkuat penanda untuk merepresentasikan ketertindasan dan kelemahan perempuan. Dalam kaitannya dengan feminisme, maka berdasarkan hasil deskripsi dari tokoh Rara ini termasuk dalam golongan feminisme liberal. Di mana Rara menjadi perempuan subordinasi dari kaum lelaki.

### Scene Ratna (Buruh Konveksi yang Tegar)



Gambar 4.7. Scene 78 dan 106 Tokoh Ratna dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Ratna merepresentasikan seorang perempuan yang sholehah, tegar, kuat, dan tabah dalam menghadapi segala cobaan hidup yang dialaminya. Dalam kelompok teori feminisme, maka Ratna termasuk ke dalam kelompok atau aliran radikal. Di mana Ratna dalam menghadapi setiap permasalahan hidupnya selalu tegas dan tidak pernah mau dianggap tidak berdaya.

*Scene 78* dibuka dengan pertengkaran antara Ratna dan Marwan, kemarahan Ratna disebabkan karena tanpa sepengetahuannya Marwan telah memiliki anak dengan wanita lain. Ratna mengutarakan lebih baik hidup sendiri ketimbang dimadu. Ratna menerima kondratnya sebagai wanita, dan menerima posisinya yang harus menanggung biaya hidup keluarga, akan tetapi yang tidak bisa diterima Ratna adalah poligami yang dilakukan Marwan. Adegan ini menandakan pada awalnya Ratna adalah sosok wanita yang sabar setelah lima tahun menjalani berumah tangga baru akan dikarunia seorang anak. Ratna membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan menjadi penjahit.

*Scene 106* diawali dengan adegan Ratna mengalami kontraksi di ruang praktik dokter Kartini. Sontak dokter Kartini dengan sigap langsung memberikan pertolongan kepada Ratna memindahkan ke ruang bersalin menggunakan kursi roda dibantu oleh perawat. Setelah sekian lama berjuang akhirnya lahirlah bayi mungil berjenis kelamin wanita dengan selamat. Adegan ini menandakan bagaimana beratnya perjuangan Ratna seorang diri dalam menghadapi hidupnya untuk tetap bisa bertahan demi kehidupan masa depan anaknya yang baru dilahirkan. Pengambilan gambar dari sudut atas atau *high angle* menandakan pada

saat itu Ratna dalam posisi yang lemah dan terpuruk, sementara di sisi lain dia harus berjuang untuk kehidupan calon anak yang akan dilahirkan. Proses persalinan yang tidak sebentar menandakan perjalanan hidup Ratna yang tidak singkat dan tidak mudah untuk mendapatkan keturunan harus menunggu dan bersabar selama lima tahun. Sedangkan bayi perempuan mungil yang baru lahir menandakan kehidupan baru yang akan lebih baik.

### Scene Yanti (Pekerja Seks Komersial)



Gambar 4.9. Scene 23 dan 96 Tokoh Yanti dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Yanti merepresentasikan perempuan yang dikuasai oleh kaum laki-laki akan tetapi berusaha dengan kuat ingin melepaskan diri dari penguasaan laki-laki. Sampai pada akhirnya Yanti memilih menjadi seorang wanita tuna susila/pramuria atau pegawai seks komersial (PSK).

Scene 23 diawali dengan adegan dokter Kartini menanyakan berapa banyak setiap malamnya yang jadi pelanggan Yanti. Dengan pengambilan gambar *medium close up* dimaksudkan untuk memperjelas ekspresi dokter Kartini yang heran terhadap Yanti karena dalam satu malam bisa melayani 3 (tiga) hingga 4 (empat) pelanggan dan kesemuanya melakukan hubungan seks. Kemudian *shot medium close up* Yanti ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dokter Kartini semakin menegaskan penggambaran bagaimana Yanti tidak menyesal dan tidak merasa bersalah melakukan pekerjaan itu. Di sisi lain ekspresi Bambang yang hanya bisa bengong menyaksikan itu semua tentang apa yang dia liat dan dia lakukan setiap malamnya selalu menawarkan Yanti kepada setiap pelanggan-pelanggannya. Ekspresi Bambang juga diambil dengan *medium close up* dan itu semakin mempertegas penanda yang menggambarkan ketidakberdayaan Bambang untuk mencegah dan mengakhiri apa yang mereka lakukan. Kemudian diikuti dengan adegan dokter Kartini, Yanti dan Bambang yang diambil gambarnya dengan sudut luas yang

menunjukkan keterlibatan dan kedekatan diantara dokter dan pasiennya. Kata-kata **“kalian berdua memang gila”** yang diucapkan dokter Kartini menggambarkan ketidakpercayaan dokter Kartini dengan apa yang dilakukan oleh kaumnya. Sesaat setelah itu dokter Kartini menunjukkan dan memberikan sebuah amplop yang isinya adalah hasil tes kesehatan Yanti. Sekejap ekspresi yanti terlihat pucat dan tidak mengucap sepatah katapun. Dengan pengambilan gambar *close up* wajah Yanti turut memperkuat penanda yang menggambarkan ketakutan dan ketidakpercayaan akan hasil tes yang menunjukkan Yanti mengidap kanker rahim stadium awal. Melihat ekspresi Yanti, dokter Kartini menghampiri Yanti dan memegang punggung Yanti sambil mengucapkan **“pelacur bukan berarti melacur”** kata-kata ini menggambarkan bagaimana besarnya bentuk kepedulian dokter Kartini terhadap Yanti. Dokter Kartini kemudian menguatkan semangat Yanti dengan menambahkan kata-kata **“masih ada harapan”**, kata-kata ini semakin menguatkan penanda yang menunjukkan kepedulian dokter Kartini terhadap kaum perempuan. Pada akhir *scene* diperlihatkan *shot* Bambang yang duduk di samping Yanti hanya bisa mengelus punggung Yanti, Ekspresi Bambang yang diambil dengan *close up* menggambarkan kepedulian dan keprihatinan Bambang terhadap Yanti.

*Scene* 96 dengan *setting background* gedung bertingkat dan gemerlap lampu kota diawali dengan percakapan antara Yanti dan Bambang dipinggiran jalan kota metropolitan. Suasana sekitar yang terlihat ramai dan lampu-lampu kota menghiasi suasana malam menambahkan kuatnya penanda yang merepresentasikan suasana kehidupan yang tak pernah surut oleh bergulirnya waktu. Ditengah-tengah perdebatan antara Bambang dan Yanti terlontar ucapan kata-kata dari Yanti **“Gue nggak mungkin gini terus bang”**, ucapan Yanti ini menandakan bahwa sebenarnya Yanti sendiri sudah bosan dengan pekerjaannya sebagai pelacur/pramuria. Selain itu hal ini juga menggambarkan ketakutan dan keputusasaan Yanti akan penyakit kanker rahim yang dideritanya sangat mungkin akan semakin parah jika terus menjadi pelacur/pramuria.

Kemudian dari Bambang terucap juga kata-kata **“Yang Loe tau cuma ngangkang”**, kata-kata ini seolah menguatkan penanda bahwa perempuan hanya menjadi objek yang tidak bisa melakukan apa-apa, sebagai pelampiasan nafsu, pemuas dan pemanis saja oleh kaum laki-laki. Hal ini juga merupakan penanda yang kemudian diinterpretasikan bahwa seorang pramuria merupakan budak seks yang tidak akan mungkin bisa kembali ke



kehidupan yang lebih baik. Selain itu terucap juga kata-kata dari Yanti kepada Bambang **“Asal Lu tau ya, Gue pernah kok kerja kantoran. Tapi asal Lu tau juga ya.. Bos gue, ternyata lebih suka liat gue tiduran daripada gue kerja beneran, makanya gue berhenti”**. Terlihat dari kata-kata tersebut menguatkan penanda kekesalan dan kekecewaan Yanti terhadap laki-laki yang selama ini banyak yang melecehkannya. Pengambilan gambar dari sudut luas atau *full shot* kemudian *zoom in close up* Yanti dan Bambang, turut menguatkan penanda yang semakin menjelaskan penggambaran kedekatan antara kejadian yang ada dalam film dan di dunia nyata. Berdasarkan uraian analisis *scene* 23 dan *scene* 96 ini, maka Yanti tergolong dalam kelompok feminisme postmodernis.

#### Scene Lastri (Penghobi Masak)

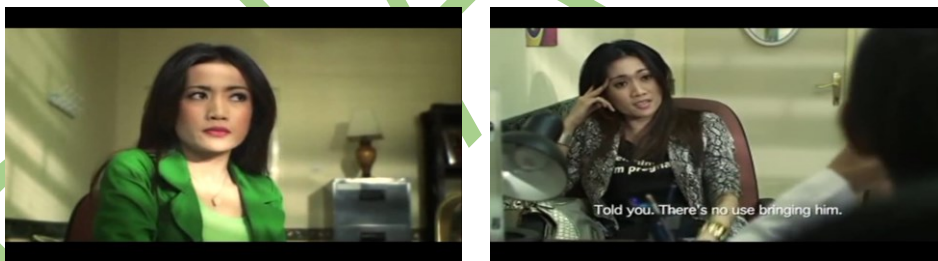


Gambar 4.11. *Scene* 33 dan 104 Tokoh Lastri dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

*Scene* 33 diawali dengan adegan yang menceritakan sepasang suami istri yaitu Lastri dan Hadi. Pasangan suami istri ini merupakan pasangan yang harmonis, dimana mereka saling mencintai, menyayangi, dan menghargai satu sama lain. Lastri yang gemar memasak selalu menyiapkan masakan untuk Hadi. Terdapat adegan di mana suasana sore hari di rumah Lastri, terlihat dari teras Hadi memanggil-manggil Lastri, sementara itu di dapur tampak terlihat Lastri sedang memasak, ketika Lastri mendengar panggilan Hadi, Lastri pun bersembunyi dan tiba-tiba muncul dihadapan Hadi bermaksud bercanda mengejutkan Hadi. Adegan ini menandakan keharmonisan, kemesraan, dan keromantisan pasangan Hadi dan Lastri. Didukung dengan pencahayaan sore hari yang terlihat cerah seolah menguatkan penanda dari penggambaran kehangatan rumah tangga pasangan Hadi dan Lastri. Pengambilan gambar *long shot* pada awal adegan ini juga memperkuat penanda yang menggambarkan secara keseluruhan suasana hangat di rumah itu.

*Scene* 104 mengambil *setting* disebuah lorong rumah sakit yang diawali dengan adegan Lasti berjalan hendak menuju ruang praktik dokter Kartini, tidak disengaja Lastri (istri kedua Hadi) bertemu dengan Hadi yang pada saat yang bersamaan hendak memeriksakan kandungan Ningsih (istri pertama Hadi). Pertemuan antara Lastri, Hadi, dan Ningsih tepat di depan ruang praktik dokter Kartini. Sontak ekspresi Lastri kaget melihat Hadi bersama wanita lain. Begitu juga dengan Hadi sendiri, ia pun kaget saat melihat Lastri dan bertemu di rumah sakit. Adegan ini menandakan bagaimana kekegatan Lastri ternyata Hadi bersama wanita lain. Lastri tidak percaya akan hal yang ia lihat. Sesaat setelah itu suasana pecah menjadi gaduh dengan pertengkaran adu mulut antara Lastri dan Ningsih. Di satu sisi Hadi mencoba menenangkan keduanya, akan tetapi terlihat Hadi cenderung berusaha menenangkan Lastri. Mendengar keributan yang terjadi, muncul dokter Kartini dan dokter Anton dari ruang praktik dokter Kartini. Kemudian mereka berusaha turut meleraikan pertengkaran itu. Dari adegan itu menandakan bagaimana Lastri mendapatkan perhatian lebih dari Hadi, Lastri menggambarkan sosok istri yang selama ini diidam-idamkan oleh Hadi, berbalik 180 derajat dengan Ningsih.

#### **Scene Ningsih (Superior, Mendominasi Suaminya)**



Gambar 4.13. *Scene* 47 dan 68 Tokoh Ningsih dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Dari *scene* 47 dan *scene* 68 terdapat pandangan untuk menggambarkan dan menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh individual dan menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia demikian menurut mereka punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Ningsih merepresentasikan perempuan yang sukses dan menjadi wanita karier namun memiliki sikap keras dan tidak mau mengalah pada suaminya. Ningsih mengalami diskriminasi posisi serta peran publik dan domestik, meskipun ia lebih sukses dibandingkan suaminya.



*Scene 47* adegan suasana di ruang praktik dokter Kartini terlihat Ningsih sedang berkonsultasi dengan dokter Kartini tentang kondisi kandungannya. Ningsih yang menanyakan kapan jenis kelamin anaknya bisa diketahui, dokter Kartini pun menjawab sekitar enam bulan. Ningsih yang begitu menginginkan anak yang dikandungnya adalah anak laki-laki dan memilih untuk menggugurkan kandungannya jika anak yang dikandungnya itu perempuan. Ningsih ingin ada pengganti sosok suaminya yang dia rasa tidak berkarakter dan tidak berwibawa. Dari adegan ini menandakan bagaimana seorang perempuan bernama Ningsih yang di dalam kehidupan keluarganya mendominasi yang pada akhirnya menganggap Hadi tidak pernah berperan dalam kehidupan rumah tangganya. Pengambilan gambar *close up* Ningsih menandakan bagaimana ambisi Ningsih untuk mendapatkan anak laki-laki dan kekecewaan Ningsih terhadap sosok laki-laki yang dianggap tidak berkarakter. Pengambilan gambar *close up* dokter Kartini turut menandakan kekecewaannya ketika mendengar Ningsih ingin menggugurkan kandungannya, jika anak yang dikandung bukan laki-laki. Dokter Kartini heran, ternyata masih ada kaumnya yang bertindak diluar nalar kemanusiaan dengan ingin menggugurkan kandungan.

*Scene 68* diawali dengan *shot medium close up* Ningsih yang mengatakan **“saya sudah pernah bilang kan dok, nggak ada gunanya juga saya bawa dia kesini”**. Sementara itu tampak Hadi hanya tertunduk diam. Di sisi lain dokter Kartini juga terdiam kaget melihat itu semua, karena yang diketahui dokter Kartini tentang Hadi adalah sosok suami yang perhatian terhadap istrinya “Lastri”, kehidupan rumah tangga mereka begitu harmonis. Adegan-adegan ini menandakan bagaimana begitu mendominasinya Ningsih terhadap Hadi, sampai segala sesuatu urusan dan keputusan rumah tangga Ningsih yang memutuskan. Pengambilan gambar *close up* Ningsih dengan posisi menyandar pada kursi menandakan bentuk dominasinya. Sedangkan pengambilan gambar *close up* Hadi menandakan ketidakberdayaan dan dalam posisi subordinat dari Ningsih.

## Pembahasan

### a. Representasi Feminisme dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*

Banyak film baik film *indie* maupun film komersil yang menjadikan perempuan sebagai objek yang lemah, menderita, dan tertindas dengan banyaknya kekerasan yang dialaminya. Perfilman Indonesia bahkan dunia masih didominasi oleh kaum laki-laki.

Perempuan yang ditampilkan dalam film kebanyakan masih dalam perangkat maskulinitas masyarakat yang cenderung melihat lelaki sebagai pemeran utama dan perempuan sebagai pelengkap. Perempuan kebanyakan tidak sadar bahwa dirinya hanya dijadikan objek pelengkap dalam film. Perempuan sendiri yang memiliki keinginan untuk mencapai *instant success*. Eksistensi atau keberadaannya sedang tertantang dengan hebat. Pada saat perempuan mulai banyak yang menikmati pendidikan tinggi, akses informasi yang luas, dan mulai menguak cakrawala melalui berbagai media, maka peningkatan keinginan, dan tuntutan untuk kaum perempuan memperpanjang langkahnya semakin besar pula. Namun demikian, pada saat yang bersamaan penggambaran, citra atau *image* tentang perempuan masih tetap sama dan belum mengalami perubahan yang signifikan. Perempuan masih dilihat sebagai objek seks, objek kekangan nilai yang kian longgar. Perempuan sudah mulai banyak berkarya, akan tetapi perempuan yang lain bukan berprestasi tapi berlempang lenggok dengan kecantikannya. Media film dan manusia cenderung menghindari apa yang disebut sebagai *cognitive dissonance* (ketidakselarasan kognitif).

Perempuan menjadi komoditas dalam mesin ekonomi kapitalisme yang rakus. Tidak ada yang bisa menolong kecuali masyarakat perempuan itu sendiri. Salah satunya dengan menampilkan film yang menampilkan perempuan dari sisi yang berbeda. Film merupakan produk dari struktur sosial, politik, budaya yang sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut. Film juga bekerja pada sistem-sistem makna kebudayaan untuk memperbaharui, mereproduksi atau mereviewnya, film cenderung banyak diproduksi oleh sistem- sistem tanda yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Film dalam banyak hal merupakan medium representasi yang paling *visible*, *pervasive* dan paling banyak dikonsumsi masyarakat beberapa tahun belakangan ini. Film paling menonjol dalam menangkap realitas kehidupan dibanding sarana ekspresi dan representasi lainnya.

Film merupakan salah satu media yang mengkonstruksi apa yang terjadi dan menjadi keyakinan suatu komunitas tentang nilai-nilai yang ada dalam komunitas tersebut. Seperti halnya film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita yang di sutradarai oleh Robby Ertanto. Film ini digunakan sebagai media untuk memahami dan merepresentasikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat metropolitan di mana film ini diproduksi. Pada penggambaran itu masyarakatnya dapat dilihat dari struktur naratif film dan diskursus yang ditetapkan seperti *visual style*, imaji, konfeksi, dan mitos. Dengan memahami makna pesan-pesan yang

ditayangkan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini maka dapat diketahui aspek-aspek apa saja yang disampaikan oleh sutradara. Setidaknya ada tiga poin temuan penelitian berkaitan dengan aspek gender yang menyiratkan relasi perempuan dan laki-laki dalam film ini, yakni:

**Pertama** aspek domestifikasi perempuan dan politik gender, yang mendorong untuk menempatkan perempuan dalam posisi tradisional mereka sebagai ibu rumah tangga. **Kedua** aspek segregasi, yakni menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan yang ditempatkan pada obyek seks. **Ketiga** dalam film ini para perempuan banyak mengalami kenyataan yang menempatkannya pada posisi subordinat.

Interaksi masyarakat menyebabkan masyarakat ini berkembang, perkembangan masyarakat yang semakin mengglobal mengakibatkan adanya pergeseran nilai dan norma, sehingga perubahan pun tidak dapat dihindari, pergeseran yang mengakibatkan perubahan budaya ini dinamakan gerak budaya yaitu: gerak manusia yang hidup dalam masyarakat yang menjadi suatu wadah kebudayaan.<sup>4</sup>

Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini merepresentasikan perempuan sebagai penduduk metropolitan yang tercermin dari bagaimana mereka hidup dan berinteraksi, serangkaian dari tata cara serta kebiasaan mereka dapat mencerminkan budaya yang sedang berlangsung pada masyarakat tersebut. Budaya adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya fisik maupun nonfisik. Budaya ini akan identik dengan perilaku yang ditunjukkan dalam bentuk gaya hidup keseharian tokoh-tokoh dalam film ini.

Bentuk penggambaran feminisme sebagai objek seks dan penyimpangan seksual (*sexuality and sexual deviance*). Dalam konteks ini, film memandang bahwa kelompok marginal lebih mudah untuk memunculkan, digambarkan, dan direpresentasikan dalam bentuk film, demikian juga dengan perempuan. Bahkan perempuan dianggap memiliki nilai lebih ketika mereka bisa dimarginalkan lebih jauh dengan memfokuskan pada 'seksualitas'. Seperti dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini tergambar dalam kasus yang dialami oleh Yanti yang direpresentasikan sebagai seorang perempuan pramuria (pekerja seks komersial). Yanti digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, seksi, pintar, kuat,

---

<sup>4</sup> Soerdjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, hal :189

berpendidikan, dan mandiri. Pada kasus tokoh Yanti tampak jelas representasi feminisme yang disampaikan pada masyarakat adalah perempuan pekerja seks komersial yang pintar.

Lili seorang wanita yang direpresentasikan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga, dalam hal ini kekerasan seksual yang dilakukan oleh suaminya sendiri dalam rumah tangga setiap kali ingin melakukan hubungan intim. Feminisme pada tokoh Lili ini digambarkan sebagai makhluk yang lemah, tidak memiliki hak berpendapat, menerima segala perlakuan pasangannya. Bahkan Lili cenderung menutup-nutupi semua kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Lili mengorbankan perasaannya dengan mengatasnamakan rasa cinta yang begitu besar terhadap suaminya.

Perempuan terkadang terlihat lemah dan pasrah ketika mendapat perlakuan yang tidak mengenakan dari kaum lelaki. Ternyata di balik semua itu perempuan hanya berusaha untuk menjadi sosok yang sempurna. Sama seperti yang dilakukan oleh Lili, selalu berusaha menjadi istri yang patuh pada suami. Alasan Lili tidak melaporkan suaminya ke polisi karena kehadiran suami dalam keluarga adalah hal yang sangat diinginkan, dan kebahagiaan keluarga tidak lengkap tanpa adanya seorang suami. Berikutnya ada tokoh Rara, seorang gadis belia yang direpresentasikan sebagai remaja siswa SMP yang hamil diluar pernikahan karena pergaulan bebas. Rara digambarkan sebagai gadis yang masih polos dan tidak mengetahui akibat ketika melakukan hubungan intim bisa mengakibatkan kehamilan.

Representasi keindahan bentuk tubuh perempuan sebagai daya tarik fisik (*physical attractiveness*), dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini pun tergambarkan dengan jelas. Daya tarik fisik perempuan sebenarnya sudah menjadi obyek dalam hampir setiap media massa seperti majalah, iklan, tabloid, televisi, internet, dan juga film. Hampir dalam situasi apapun perempuan diperlakukan sama dengan memunculkan konsep *femmes fatales* yaitu dengan menghubungkan pelaku dengan bentuk fisik mereka menarik, namun kemudian diikuti dengan fakta lain yang berseberangan misalnya cantik namun pekerja seks komersial, cantik tetapi tidak bermoral, seperti dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini yang direpresentasikan melalui peran Yanti dengan bentuk tubuh yang molek, seksi, dan juga kostum yang ketat dan memperlihatkan setiap lekuk tubuhnya. Kemudian digambarkan pula melalui peran Rara, gadis belia yang hamil di luar ikatan pernikahan. Kepolosan, keluguan, dan pengetahuannya yang kurang tentang pendidikan seks membuatnya merasa bahwa melakukan hubungan intim itu adalah hal yang biasa dan tidak menyebabkan kehamilan.

Terdapat pula penggambaran seorang istri yang tidak baik (*bad wives*), sebutan ini ditujukan pada perempuan yang arogan terhadap pasangan atau suaminya. Dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini indikasi tentang representasi istri yang tidak baik terlihat pada penggambaran tokoh Ningsih. Dimana tokoh Ningsih dalam film ini direpresentasikan sebagai perempuan yang arogan, mendominasi segala urusan keluarga/rumah tangga, posisi perempuan sebagai superordinat laki-laki. Merasa lebih mampu mengatasi semuanya ketimbang suaminya yang dia anggap cupu (tidak tahu apa-apa) dan tidak bisa melakukan apa-apa.

Ningsih digambarkan sebagai feminisme yang menginginkan kesamaan hak antara laki-laki. Bagi Ningsih hak-hak perempuan itu tidak dibatasi oleh jenis kelamin, jenis pekerjaan, ruang lingkup pergaulan. Pada umumnya perempuan atau istri yang ideal seharusnya menjadi ibu rumah tangga, tinggal di rumah, mengurus rumah, serta secara emosional dan ekonomi tergantung kepada suami yang cenderung bertugas di ruang publik dengan pekerjaan dan tanggungjawabnya.

Gambaran berikutnya yang terlihat dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* seperti perempuan yang cenderung mau mengorbankan dirinya untuk orang lain ini menunjukkan perempuan sebagai subordinat. Posisi subordinat perempuan tidak selalu memperlihatkan posisi yang tidak seimbang dengan lelaki, akan tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan juga cenderung suka atau mau berkorban. Artinya perempuan mendahulukan orang lain dibanding dirinya sendirinya seperti tokoh Lili. Posisi Lili yang selalu mengalami kekerasan seksual setiap kali melakukan hubungan intim dengan suaminya, ia masih selalu membela suaminya dan menutup-nutupi apa yang dilakukan suaminya, hal ini memperlihatkan posisi subordinitas perempuan. Posisi lain seperti ini diperlihatkan oleh Ratna sebagai ibu rumah tangga yang sabar, sholehah dan bertanggungjawab atas keluarga meskipun sering ditinggalkan oleh suaminya yang ternyata memiliki istri lagi dan sudah dikaruniai seorang anak.

Selain itu ada juga penggambaran seorang wanita yang sangat peduli akan nasib kaumnya. Dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini tokoh tersebut direpresentasikan melalui peran dr. Kartini yang tumbuh sebagai perempuan yang memiliki prinsip feminis sangat kuat. Selalu membela kaumnya dengan mencoba memperjuangkan kesamaan hak dan emansipasi wanita agar kaum perempuan tidak menjadi objek yang selalu tertindas dan

dalam posisi subordinasi. Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa bahkan tidak boleh tampil memimpin atau lebih mendominasi.

Penyangkalan mitos “seks sebagai bukti cinta” adalah cinta tidak bisa dibuktikan dengan seks melainkan melalui kesediaan untuk membiarkan orang lain tetap mandiri dan bebas. Seks hanya bisa menjadi ungkapan cinta sejauh ada komitmen dan tanggung jawab. Penyangkalan mitos “tubuh perempuan” bahwa inner beauty adalah kecantikan yang lahir dari dalam diri seseorang, merupakan hasil dari kekuatan pikiran, hati dan ketulusan. *Inner beauty* akan abadi walau usia tidak muda lagi dan tubuh tidak lagi indah. Penyangkalan mitos “perempuan lajang” adalah kemuliaan perempuan sebagai ibu diperoleh jika ia ada dalam ikatan perkawinan dengan seorang laki-laki yang disahkan oleh hukum dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku. Penyangkalan mitos “perempuan itu lemah” adalah perempuan bukan makhluk yang lemah. Faktanya, perempuan justru melindungi dan menyelamatkan.

Feminisme dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* tergolong dalam aliran feminisme liberal, feminisme sosialis dan marxis. Berdasarkan teori ini, gerakan persamaan kesempatan dan hak yang dilakukan oleh dr. Kartini menjadi tujuan utama dari sutradara dalam menyampaikan pesan-pesan tentang feminisme. Dengan memilih karakter seorang dokter spesialis kandungan yang tabah dan bijak dalam memberikan nasehat pada pasien-pasiennya tanpa adanya diskriminasi laki-laki atau perempuan.

Feminisme liberal ditunjukkan pada karakter dokter Kartini sebagai sosok wanita modern sukses yang mandiri. Perjuangannya dalam membela kaum perempuan terhadap penindasan kaum laki-laki dan ingin menyamakan kedudukan, kesempatan dan hak antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut terlihat pada keteguhan hatinya dalam menyelesaikan masalah pasien-pasiennya. Beberapa tindakan diskriminasi terhadap perempuan yang dialami oleh Lili, Yanti, Ratna, Rara, Ningsih, dan Lastri merupakan bentuk feminisme sosialis yang juga diungkapkan oleh teori marx. Seperti teori ini, diskriminasi yang mereka alami seperti terkianati, menjadi korban KDRT, hamil diluar pernikahan, kanker rahim, dan diselingkuhi, merupakan struktur besar sosial budaya di masyarakat yang memang ada dalam kehidupan sehari-hari. Representasi feminisme dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini sangatlah kompleks, tidak hanya sekedar domestifikasi, segregasi, ataupun subordinat. Akan

tetapi representasi feminisme juga digambarkan sebagai objek eksploitasi dan segala yang ditampilkan dalam film ini perempuan menjadi objek representasi perempuan yang buruk.

## Kesimpulan

Dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* terlihat dalam penelitian ini ada sebuah usaha dari sutradara untuk menggambarkan feminisme yang sangat kompleks saat ini. Bentuk kekerasan fisik maupun mental tertuang dalam film ini melalui simbol-simbol yang lekat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hasil penelitian ini setidaknya ada dua hal yang terjawab. Pertama, bagaimana representasi feminisme dikonstruksikan dan bagaimana pemaknaan feminisme dibangun dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*? Dari hasil temuan yang telah dipaparkan dalam penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Representasi feminisme yang dikonstruksikan dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*
  - a. Bentuk representasi feminisme sebagai objek seks dan penyimpangan seksual (*sexuality and sexual deviance*);
  - b. Representasi kecantikan dan keindahan bentuk tubuh perempuan sebagai daya tarik fisik (*physical attractiveness*);
  - c. Representasi seorang istri yang tidak baik (*bad wives*), sebutan ini ditujukan pada perempuan yang arogan atau mendominasi terhadap pasangan atau suaminya.
  - d. Representasi seorang perempuan yang memperjuangkan hak-hak kaumnya.
  - e. Representasi berikutnya yang terlihat dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* seperti perempuan yang cenderung mau mengorbankan dirinya untuk orang lain ini menunjukkan perempuan sebagai subordinat. Posisi subordinat perempuan tidak selalu memperlihatkan posisi yang tidak seimbang dengan lelaki, akan tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan juga cenderung suka mengalah atau mau berkorban.
  - f. Persoalan feminisme yang sangat kompleks direpresentasikan sebagai keburukan-keburukan.
2. Pembentukan pemaknaan feminisme yang dibangun dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*.

- a. Pembentukan pemaknaan feminisme dibangun melalui sudut pengambilan gambar *low angle*, *high level*, dan *eye level*;
- b. Pembentukan makna representasi penggambaran perempuan juga dibangun melalui teknik pencahayaan;
- c. Pembentukan makna perempuan dalam film ini juga dibangun melalui pengambilan gambar *long shoot*, *full shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *close up*.



### Daftar Pustaka

- Anderson, Sandra. et all. 2006. *Dictionary of Media Studies*. London: A&C Black.
- Arimbi. H dan R Valentina. 2004, *Feminisme Vs Neoliberalisme*. Jakarta: Debt Watch Indonesia.
- Arivia, Gadis. 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- \_\_\_\_\_. 2006, *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Asmaeny Azis. 2007, *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barker, Chris. 2013, *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Arthur Asa. 2010, *Pengantar Semiotika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bhasin dan Khan. 1995, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bukley, Cheryl & Fawcett, Hilary. 2002. *Fashioning the Feminine: representation and women's Fashion from the Fin de Siecle to the present*. London & New York : I.B. Tauris
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln (2005), *Handbook of Qualitative Research*, London : Sage Publication.
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. New York. Routledge.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Cultural and Communication Studies*. New York. Routledge.
- Guba, Egon G and Lincoln, Yvonna S. 2005. *The SAGE Handbook of Qualitative Research; Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences*. Sage Publication
- Hall, Stuart. 2003, *"The Work of Representation", Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall, London: Sage Publication.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. Great Britain: The Harvester Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kadariusman. 2005, *Agama, Relasi dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kurniawan. 2001, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiaterra
- Littlejohn, Stephen W. 2011, *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Mc Quail, Denis. 2011, *Teori Komunikasi Massa buku 6 edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- \_\_\_\_\_. 2012, *Teori Komunikasi Massa buku 6 edisi 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. 2013, *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Negrin, Llewellyn. 1999. *Self as image. A critical Appraisal of postmodern Theoris of Fashion. In Journal Theory, Culture & Society*, Vol. 16 (3). London: Sage Publications.
- Neuman, W. Lawrance. 2013, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, ed.7. Jakarta: Indeks.
- Pambayun, Ellys Lestari. 2013, *One Stop "Qualitative Research Methodology In Communication"* (konsep, panduan, dan aplikasi), Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Rosemarie Tong. 1997. *Feminist Thought : A Comprehensive Introduction*. USA : Westview Press
- Saulnier, Christine Fylnn. 2000, *Feminist Theories and Social Work: Approaches and Application*, New York: The Howarth Press.
- Sobur, Alex. 2009, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

#### **Jurnal Ilmiah dan Tesis**

- Hudoyo, Supto. 2012, *Representasi Desa Dalam Film –Tari "Dongeng Dari Dirah" Analisis Semiotika Bhartesian*, Tesis Program Studi Kajian Budaya dan Media. Yogyakarta UGM.
- O'Connor, Brian C & Anderson, Richard L. June/July 2009 – Volume 35, Number 5, *"Reconstructing Bellour: Automating the Semiotic Analysis of Film Visual Representation, Search and Retrieval: Ways of Seeing"*: Bulletin of the American Society for Information Science and Technology
- Purwindah Novika. 2010. Tesis: *Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film (analisis semiotika film provoked*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi FISIP UGM.
- Willis, Jessica L. 27 September 2008, *"Sexual Subjectivity: "A Semiotic Analysis of Girlhood, Sex, and Sexuality in the Film Juno"* Springer Science + Business Media, LLC.
- Yudistiani, Nurina. 2010, *Representasi Ideologi Patriarki Dalam Film Indonesia, "Analisis Semiotika Roland Barthes Film Indonesia Perempuan Berkalung Sorban"*. Tesis Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi FISIP UGM. Yogyakarta, UGM.

**PUSTAKA ON-LINE**

<http://www.komnasperempuan.or.id/2013/05/siaran-pers-komnas-perempuan-15-tahun-reformasi-2/#more-10749>, Jumat, 28 Februari 2014, 08:46

<http://www.iom.int/cms/en/sites/iom/home/where-we-work/asia-and-the-pacific/indonesia.html>, Jumat, 28 Februari 2014, 09:23

JURNAL LISKI